

***Code Mixing and Code Switching in the Ngeri-Ngeri Sedap Film and its Utilization as Teaching Materials for Drama Learning in Class XI High School***

**Campur Kode dan Alih Kode pada Film *Ngeri-Ngeri Sedap* serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Drama di SMA Kelas XI**

Mia Resti Fauzi<sup>1\*</sup>, Oding Supriadi<sup>2</sup>, M. Januar Ibnu Adham<sup>3</sup>

Universitas Singaperbangsa Karawang<sup>1,2,3</sup>

Email: [1910631080154@student.unsika.ac.id](mailto:1910631080154@student.unsika.ac.id)<sup>1</sup>, [oding.supriadi@fkip.unsika.ac.id](mailto:oding.supriadi@fkip.unsika.ac.id)<sup>2</sup>,

[m.januar.ibnuadham@fkip.unsika.ac.id](mailto:m.januar.ibnuadham@fkip.unsika.ac.id)<sup>3</sup>

\*Corresponding Author

---

Received : Juli 2023, Revised : Juli 2023, Accepted : Agustus 2023

---

**ABSTRACT**

*Language diversity allows everyone to use more than one language. The use of several languages in communication presents the potential for code mixing and code switching. These two linguistic events often occur in various environments, even in the mass media. This study aims to describe (1) the types and forms of code mixing in Ngeri-Ngeri Sedap film; (2) the types of code switching in Ngeri-Ngeri Sedap film; and (3) utilization of the analysis results as teaching materials for drama learning in class XI high school. This research is a qualitative descriptive study. The data collection technique used is uninvolved conversation observation technique with advanced techniques in the form of note-taking techniques. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that: (1) there are 148 code mixing data which includes internal code mixing and external code mixing with the forms of words, phrases, and clauses. Code mixing involves Indonesian, Batak, Sundanese, Javanese, English, and non-standard varieties of Indonesian. (2) there are 15 internal code switching data involving Indonesian, Batak, Sundanese, and Javanese. (3) the results of the analysis can be used as teaching materials for drama learning in class XI high school Merdeka curriculum based on the Learning Outcomes (CP) phase F, specifically the CP element of writing.*

**Keywords:** Code Mixing, Code Switching, film

**ABSTRAK**

Keanekaragaman bahasa memungkinkan setiap orang untuk menggunakan lebih dari satu bahasa. Penggunaan beberapa bahasa dalam berkomunikasi menghadirkan potensi terjadinya campur kode dan alih kode. Kedua peristiwa kebahasaan ini sering terjadi di berbagai lingkungan, bahkan hingga di media massa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) jenis dan bentuk campur kode pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*; (2) jenis alih kode pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*; dan (3) pemanfaatan hasil analisis sebagai bahan ajar pembelajaran drama di SMA kelas XI. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap dengan teknik lanjutan berupa teknik catat. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat 148 data campur kode yang meliputi campur kode ke dalam dan campur kode ke luar dengan bentuk kata, frasa, dan klausa. Campur kode melibatkan bahasa Indonesia, bahasa Batak, bahasa Sunda, bahasa Jawa, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia ragam nonstandar. (2) terdapat 15 data alih kode intern yang melibatkan bahasa Indonesia, bahasa Batak, bahasa Sunda, dan bahasa Jawa. (3) hasil analisis dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pembelajaran drama di SMA kelas XI kurikulum Merdeka berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) fase F, tepatnya CP elemen menulis.

**Kata Kunci:** Campur Kode, Alih Kode, Film

## 1. Pendahuluan

Manusia membutuhkan bahasa untuk memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk sosial. Sebagai suatu alat komunikasi, bahasa dinilai paling efektif untuk membantu mempermudah manusia berinteraksi dengan sesama. Terdapat tiga kelompok bahasa yang aktif digunakan di Indonesia, yaitu bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Dari banyaknya bahasa di Indonesia, dapat dipastikan bahwa mayoritas masyarakatnya tidak hanya menguasai satu bahasa yang menjadi bahasa ibunya saja, tapi juga pilihan bahasa lain yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidupnya. Seringkali seseorang menguasai banyak bahasa karena keinginan atau kebutuhannya untuk berkomunikasi dengan jangkauan yang lebih luas. Menguasai atau mengetahui beragam bahasa memudahkan seseorang menggunakan lebih dari satu bahasa saat berkomunikasi. Perilaku demikian yang kerap mewujudkan terjadinya peristiwa kebahasaan seperti campur kode dan alih kode. Seseorang yang terbiasa menggunakan bahasa hingga terjadi campur kode dan alih kode dalam proses komunikasinya biasanya disebut sebagai bilingual atau multilingual.

Campur kode merupakan peristiwa dalam suatu tindak berbahasa yang terjadi ketika penutur mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa (Nababan, 1991: 32). Adapun oleh Thelander (dalam Chaer & Agustina, 2010: 115) dikemukakan bahwa campur kode ialah ketika dalam suatu peristiwa tutur, frasa-frasa atau klausa-klausa yang digunakan berupa frasa atau klausa campuran, dan masing-masing dari unsur tersebut tidak lagi mendukung fungsinya sendiri. Kemudian, Fasold (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 115) menyatakan bahwa seseorang telah melakukan campur kode saat menggunakan satu kata atau frasa dari satu bahasa. Adapun ciri terjadinya campur kode dikemukakan oleh Suwito (dalam Nugroho, 2013: 25), yaitu adanya hubungan timbal balik antara peranan yang merupakan pengguna bahasa dengan fungsi kebahasaan. Maksud dari fungsi kebahasaan tersebut ialah apa yang hendak penutur capai dengan tuturannya.

Suwito (dalam Tololiju & Marentek, 2018: 6–7) mengelompokkan campur kode ke dalam dua jenis, yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Campur kode ke dalam ialah campur kode yang berasal dari bahasa asli dengan segala variasinya. Termasuk campur kode ke dalam apabila antara bahasa sumber dengan bahasa target masih memiliki kaitan kekerabatan baik secara *geanologis* maupun geografis. Kemudian, termasuk campur kode ke luar apabila antara bahasa sumber dengan bahasa target tidak memiliki kaitan kekerabatan, secara *geanologis*, geografis, ataupun intelektualitas yang tinggi, memancarkan nilai moderat. Lebih jelasnya, campur kode ke luar ialah campur kode yang melibatkan elemen bahasa asing. Campur kode ke dalam dan campur kode ke luar dapat terjadi dalam beragam bentuk. Jendra (dalam Suandi, 2014: 141) mengkategorikan bentuk campur kode berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan, yakni campur kode bentuk kata, frasa, dan klausa.

Suwito (dalam Pramesti & Mintowati, 2020: 4) menyatakan bahwa alih kode merupakan peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Kemudian, Appel (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 107) menjelaskan bahwa alih kode adalah gejala peralihan penggunaan bahasa yang disebabkan oleh adanya perubahan situasi. Bahasa-bahasa yang digunakan oleh penutur dalam beralih kode atau melakukan peralihan penggunaan bahasa akan menentukan jenis alih kode apa yang terjadi. Suwito (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 114) menerangkan bahwa terdapat dua jenis alih kode, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern adalah alih kode yang terjadi antarbahasa sendiri, seperti dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia atau sebaliknya. Sementara alih kode ekstern merupakan alih kode yang berlangsung antara bahasa sendiri dengan bahasa asing, seperti dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Inggris.

Fenomena campur kode dan alih kode banyak ditemukan di lingkungan sekitar, seperti di pasar, di sekolah, di lingkungan tempat bekerja, bahkan hingga di media massa. Salah satu media massa yang kerap ditemukan peristiwa campur kode dan alih kode di dalamnya ialah film.

Film yang menggunakan beragam bahasa seperti film yang berjudul *Ngeri-Ngeri Sedap*. Film yang disutradarai oleh Bene Dion ini tayang di bioskop pada 2 Juni hingga 5 Agustus 2022. Berdasarkan informasi pada akun Instagram resmi film *Ngeri-Ngeri Sedap*, film ini telah ditonton lebih dari 2,8 juta kali sebelum akhirnya turun layar. Berkat antusiasme masyarakat yang tinggi itu, film *Ngeri-Ngeri Sedap* menjadi film Indonesia dengan naskah asli terlaris sepanjang masa dan terpilih menjadi perwakilan Indonesia di ajang Piala Oscar tahun 2023. Film ini menceritakan satu keluarga dari suku Batak, yaitu tentang cara hidup mereka, tradisi keluarga, dan adat istiadatnya. Persoalan-persoalan dalam film ini menciptakan persentuhan antara suku Batak dengan suku Sunda dan Jawa.

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* dinilai menggambarkan keragaman bahasa di Indonesia. Secara keseluruhan, dalam film ini terdapat enam bahasa yang digunakan oleh para tokohnya. Keenam bahasa tersebut terdiri dari bahasa Indonesia, bahasa Batak, bahasa Sunda, bahasa Jawa, bahasa Inggris, dan bahasa gaul atau bahasa Indonesia ragam nonstandar. Hal ini menarik karena jarang ditemukan film dengan penggunaan bahasa seperti film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Adanya kontak antarbahasa yang digunakan oleh para tokoh dalam film ini sering kali mewujudkan beragam peristiwa campur kode dan alih kode. Tokoh-tokoh dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* kerap menggunakan lebih dari satu bahasa dalam dialognya sehingga campur kode dan alih kode menjadi salah satu cara berkomunikasi antartokoh. Campur kode dan alih kode pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* menjadi titik atensi penulis dalam penelitian ini.

Tuturan yang mengandung percampuran atau peralihan bahasa dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran, seperti halnya pada pembelajaran drama di SMA kelas XI. Pembelajaran drama selalu mengarah pada pemberian pemahaman bahwa drama merupakan gambaran kehidupan. Begitu juga pada aspek kebahasaannya, penggunaan bahasa dalam drama mencerminkan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Campur kode dan alih kode termasuk wujud penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari sehingga dalam hal ini, keduanya dapat diimplikasikan dalam pembelajaran drama. Pembelajaran drama memerlukan referensi yang beragam untuk membantu siswa memperoleh pemahaman yang mendalam dan meningkatkan pengalaman belajar mereka.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul "Kajian Sociolinguistik: Alih Kode dan Campur Kode Video Catatan Najwa Bersama Maudy Ayunda dan Relevansinya pada Pembelajaran Teks Cerita Inspiratif SMP" oleh Kayadoe, mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Jenderal Soedirman. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2022 ini meneliti alih kode dan campur kode pada video berjudul *Catatan Najwa Bersama Maudy Ayunda/Catatan Najwa* serta relevansinya terhadap pembelajaran teks cerita inspiratif di SMP kelas IX. Selain itu, terdapat penelitian lain yang berjudul "Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Iklan Radio Merapi Indah 104.9 FM Kabupaten Magelang" oleh Samsul Arifin (2017), mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo. Penelitian Arifin meneliti alih kode dan campur kode dalam iklan radio Merapi Indah 104.9 FM Kabupaten Magelang. Berdasarkan kedua penelitian relevan tersebut, kebaruan dalam penelitian ini adalah menambahkan luaran atau *output* bahan ajar pembelajaran drama ke dalam rumusan masalah.

Sehubung dengan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk menggali jenis dan bentuk campur kode dan jenis alih kode pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan hasil analisis sebagai bahan ajar pembelajaran drama di SMA kelas XI. Dengan demikian, peneliti mengambil judul "Campur Kode dan Alih Kode pada Film *Ngeri-Ngeri Sedap* serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Drama di SMA Kelas XI". Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan (1) jenis dan bentuk campur kode pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*, (2) jenis alih kode pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*, dan (3) pemanfaatan hasil analisis campur kode dan alih kode sebagai bahan ajar pembelajaran drama di SMA kelas XI.

## 2. Metode Penelitian

Sebagaimana tujuan penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010: 4) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kemudian, Strauss dan Corbin (dalam Salim & Syahrudin, 2012: 42) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang prosedur penemuannya dilakukan tanpa menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi. Subjek pada penelitian ini ialah film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang disutradarai oleh Bene Dionysius Rajagukguk. Adapun objek dalam penelitian ini adalah campur kode dan alih kode pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Proses validasi data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber sebagai penguat analisis. Analisis data dalam penelitian ini melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Jenis dan Bentuk Campur Kode pada Film *Ngeri-Ngeri Sedap*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* terjadi campur kode ke dalam dengan bentuk kata, frasa, dan klausa, serta campur kode ke luar dengan bentuk kata. Campur kode yang terjadi meliputi campur kode antarbahasa dan antarragam bahasa dengan melibatkan bahasa Indonesia, bahasa Batak, bahasa Sunda, bahasa Jawa, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia ragam nonstandar atau bahasa gaul. Berikut ini penjabarannya.

#### 1. Campur Kode ke Dalam Berbentuk Kata pada Film *Ngeri-Ngeri Sedap*

Campur kode ke dalam berbentuk kata yang ditemukan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Batak, bahasa Sunda, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia ragam nonstandar (bahasa gaul). Berikut ini beberapa contoh datanya.

Contoh (1)

Bapak Domu : “Ke mana aja, **Lae**, ga keliatan?”

Pada contoh (1), terdapat campur kode ke dalam berupa kata benda “*lae*”. Unsur bahasa Batak tersebut bermakna sapaan laki-laki kepada laki-laki lain yang sebaya. Pencampuran bahasa Indonesia dan bahasa Batak yang dilakukan Bapak Domu menyebabkan terjadinya campur kode ke dalam berbentuk kata. Dapat dikatakan campur kode ke dalam karena bahasa Indonesia dan bahasa Batak adalah bahasa yang serumpun.

Contoh (2)

Ibu Neny : “Yaiya, Mamah **oge** abis gadein perhiasan, **da**.”

Tuturan Ibu Neny pada contoh (2) menandakan adanya proses campur kode ke dalam berupa kata. Bentuk kata yang disisipkan dalam tuturan tersebut ialah kata keterangan “*oge*” dan partikel “*da*” yang merupakan unsur bahasa Sunda. Dalam bahasa Indonesia, padanan kata tersebut yaitu ‘juga’ dan ‘kok’. Pencampuran penggunaan bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda ini termasuk pada jenis campur kode ke dalam berbentuk kata karena kedua bahasa yang digunakan masih sekerabat.

Contoh (3)

Pak Pomo : “**Sing** penting kamu pulang.”

Contoh (3) di atas memuat campur kode ke dalam berbentuk kata “*sing*”. Unsur partikel bahasa Jawa “*sing*” dalam bahasa Indonesia berarti ‘yang’. Campur kode yang dilakukan Pak Pomo dengan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa ini dapat dikategorikan sebagai campur kode ke dalam berupa kata. Hal ini karena kedua bahasa yang digunakan memiliki kaitan kekerabatan baik secara *geanologis* maupun geografis.

Contoh (4)

Gabe : “Kalau bapak malah ngajak ribut, aku langsung ***cabut***.”

Tuturan pada contoh (4) mengandung campur kode ke dalam berupa kata kerja “*cabut*”. Unsur bahasa Indonesia ragam nonstandar tersebut bermakna ‘pergi’. Campur kode antarragam bahasa yang dilakukan oleh Gabe ini dapat dikategorikan sebagai campur kode ke dalam berbentuk kata karena kedua bahasa yang digunakan masih satu rumpun.

## 2. Campur Kode ke Dalam Berbentuk Frasa pada Film *Ngeri-Ngeri Sedap*

Campur kode ke dalam berbentuk frasa yang ditemukan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Batak, bahasa Sunda, dan bahasa Jawa. Berikut ini beberapa contoh datanya.

Contoh (1)

Bapak Domu : “Kok, bisa ada ***Amang Pandita***?”

Tuturan Bapak Domu pada contoh (1) memuat campur kode ke dalam berbentuk frasa dari bahasa Batak. Unsur frasa yang disisipkan yakni “*amang pandita*” yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘bapak pendeta’. Kata “*amang*” dalam frasa tersebut bermakna sapaan umum untuk menghormati laki-laki. Penggunaan bahasa Indonesia disisipi frasa bahasa Batak ini menyebabkan terjadinya campur kode ke dalam berbentuk frasa. Dapat dikatakan campur kode ke dalam karena bahasa Indonesia dan bahasa Batak adalah bahasa yang sekerabat.

Contoh (2)

Bapak Neny : “***Iyeu lain*** soal rencana pernikahan kamu ***téa di ditu***?”

Tuturan pada contoh (2) menandakan adanya campur kode ke dalam berbentuk frasa. Frasa “*iyeu lain*” dan “*téa di ditu*” yang terdapat dalam tuturan tersebut berasal dari bahasa Sunda. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, frasa “*iyeu lain*” berarti ‘ini bukan’. Sementara frasa “*téa di ditu*” memuat partikel “*téa*” yang berfungsi sebagai penegas informasi yang sebelumnya telah diketahui atau dibicarakan. Jadi, frasa “*téa di ditu*” dapat diartikan ‘(seperti yang kita ketahui) di sana’. Pencampuran bahasa Indonesia dan bahasa Sunda yang dilakukan Bapak Neny mewujudkan terjadinya campur kode dengan bahasa serumpun. Oleh karena itu, tuturannya dapat dikategorikan sebagai campur kode ke dalam berbentuk frasa.

Contoh (3)

Pak Pomo : “***Urip iku*** hidup. Urip artinya menyala atau bercahaya”

Contoh (3) di atas berisi tuturan campur kode ke dalam berbentuk frasa “*urip iku*”. Unsur frasa bahasa Jawa “*urip iku*” jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti ‘hidup itu’. Campur kode yang dilakukan Pak Pomo dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa ini dapat dikategorikan sebagai campur kode ke dalam berbentuk frasa karena kedua bahasa yang digunakan adalah bahasa yang memiliki kaitan kekerabatan baik secara *geanologis* maupun geografis.

## 3. Campur Kode ke Dalam Berbentuk Klausa pada Film *Ngeri-Ngeri Sedap*

Campur kode ke dalam berbentuk klausa yang ditemukan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Batak, dan bahasa Sunda. Berikut ini penjabarannya.

Bapa Uda : “Jadi, sude biaya ***ulaon pestata i nahurang si lima pulu juta***, boha tanggapan anakku, boru-ku, ***ama Domu sadia sian ho***?”

Tuturan Bapa Uda menandakan adanya campur kode ke dalam berbentuk klausa. Terdapat unsur klausa dari bahasa Batak, yakni “*ulaon pestata i nahurang si lima pulu juta*” yang artinya ‘acara pesta kita itu yang kurang di lima puluh juta’ dan klausa “*ama Domu sadia sian ho*” yang artinya ‘bapak Domu berapa dari kau’. Bahasa Indonesia dan bahasa Batak masih satu rumpun. Oleh karena itu, tuturan Bapa Uda termasuk campur kode ke dalam berbentuk klausa.

Ibu Neny : *“Kieu atuh kasep, kita itu udah terlalu jauh untuk mundur.”*

Pada tuturan Ibu Neny, terdapat proses campur kode ke dalam berbentuk klausa dari bahasa Sunda. Ibu Neny menyisipkan unsur klausa *“kieu atuh kasep”* yang dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘seperti ini jika seperti itu tampan’. Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda oleh ibu Neny menyebabkan terwujudnya campur kode yang dapat dikategorikan sebagai campur kode ke dalam berbentuk klausa. Hal ini karena kedua bahasa yang digunakan merupakan bahasa serumpun.

#### 4. Campur Kode ke Luar Berbentuk Kata pada Film *Ngeri-Ngeri Sedap*

Campur kode ke luar berbentuk kata yang ditemukan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Berikut ini penjabarannya.

Gabe : *“Please lah, Mbak. Masalah keluarga ini, Mbak. Mendadak. Dua hari aja. Ya, Mbak, ya? Please, ya? Tolong kali aku.”*

Tuturan Gabe memuat campur kode ke luar berupa kata. Bentuk kata pada tuturan tersebut berasal dari bahasa Inggris, yakni kata kerja *“please”*. Unsur kata *“please”* dalam bahasa Indonesia berarti ‘tolong’. Pencampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang dilakukan Gabe menyebabkan terjadinya campur kode ke luar dalam bentuk kata. Dapat dikatakan campur kode ke luar karena kedua bahasa yang digunakan adalah bahasa yang tidak sekerabat.

Sahat : *“Foto-foto aja, Mak, ya. Bang, pinjem HP-mu, kan, bagus handphone- mu.”*

Tuturan Sahat di atas menandakan adanya proses campur kode ke luar berbentuk kata. Bentuk kata yang disisipkan ialah *“handphone”* yang merupakan unsur nomina bahasa Inggris. Adapun sisipan akronim “HP” yang dimaksud adalah *“handphone”* yang berarti ‘telepon genggam’ dalam bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tidak termasuk bahasa yang sekerabat sehingga campur kode yang dilakukan Sahat dapat dikategorikan sebagai campur kode ke luar berbentuk kata.

#### Jenis Alih Kode pada Film *Ngeri-Ngeri Sedap*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* menggunakan alih kode intern dan tidak ditemukan penggunaan alih kode ekstern. Alih kode intern yang terjadi adalah alih kode antarbahasa dengan melibatkan bahasa Indonesia, bahasa Batak, bahasa Sunda, dan bahasa Jawa. Berikut adalah beberapa contoh datanya.

Contoh (1)

Bapa Uda : *“Parjolo hami, Angkang.”*  
Bapak Domu : *“Mauliate, Bapa Uda. Kenapa, Mak?”*  
Ompung : *“Mang, kek mana pahompu-pahompu-ku itu? datangnya?”*  
Bapak Domu : *“Datanglah, Mak.”*

Pada contoh (1), tampak adanya alih kode intern yaitu peralihan bahasa Batak ke bahasa Indonesia. Pada saat Bapa Uda berpamitan kepada Bapak Domu menggunakan bahasa Batak *“Parjolo hami, Angkang”* yang artinya “Duluan kami, Abang”, Bapa Domu menjawab dengan bahasa Batak *“Mauliate, Bapa Uda”* yang berarti “Terima kasih, Paman”. Setelah Bapa Uda pergi, Bapak Domu beralih menggunakan bahasa Indonesia untuk berbicara kepada Ompung. Peralihan penggunaan bahasa yang dilakukan Bapak Domu dapat dikategorikan ke dalam alih kode intern karena bahasa Batak dan bahasa Indonesia memiliki kaitan kekerabatan secara *geanologis* dan geografis.

Contoh (2)

Bapak Neny : *“Tapi ari kamu pasti balik deui, kan, nya? Iyeu lain soal rencana pernikahan kamu téa di ditu?”*  
Ibu Neny : *“Kieu atuh kasep, kita itu udah terlalu jauh untuk mundur. Punten tong ngacewakeun Neny.”*

- Domu : “*Moal*, Bu, kalau soal mengecewakan Neny, *mah*. Ini bener-bener permasalahan keluarga, Pak. Lagian juga, saya tidak pernah ada keraguan soal pernikahan kami, *mah*.”
- Neny : “Soalnya gedung udah dibayar lunas sama Bapak. Kalau mau kabur, ganti dulu, *atuh*.”
- Bapak Neny : “*Mangkaning gedung, téh, meni awis pisan, nya, Mah, nya?*”
- Ibu Neny : “Yaiya, Mamah *oge* abis gadein perhiasan, *da*.”
- Bapak Neny : “*Teungteuingeun atuh mun kabur, mah, nya, duh. Dileueut*.”
- Ibu Neny : “*Sok atuh tong ngadegdeg*.”

Tuturan pada contoh (2) memuat alih kode intern yaitu peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Sunda dan sebaliknya. Ketika membicarakan rencana Domu yang akan pulang ke kampung halaman, Bapak Neny dan Ibu Neny mulanya menggunakan bahasa Indonesia dengan disisipi unsur bahasa Sunda. Kemudian, Ibu Neny lebih dulu melakukan peralihan bahasa menggunakan bahasa Sunda secara penuh “*Punten tong ngacewakeun Neny*” yang berarti “Maaf jangan mengecewakan Neny”. Setelah Neny membahas pelunasan gedung pernikahan, Bapak Neny ikut beralih menggunakan bahasa Sunda secara penuh “*Mangkaning gedung, téh, meni awis pisan, nya, Mah, nya?*” yang berarti “Gedung sangat mahal sekali, ya, Mah, ya?”. Ibu Neny menjawab Bapak Neny dengan melakukan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Sementara Bapak Neny tetap berbicara menggunakan bahasa Sunda “*Teungteuingeun, atuh, mun kabur, mah, nya, duh. Dileueut*” yang berarti “Keterlaluhan, sih, kalau kabur, ya, duh. Diminum”. Ibu Neny pun beralih kembali menggunakan bahasa Sunda secara penuh “*Sok, atuh, tong ngadegdeg*” yang artinya “Ya sudah, silakan jangan menggigil”. Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda dan sebaliknya dapat dikategorikan sebagai alih kode intern karena kedua bahasa tersebut memiliki kaitan kekerabatan secara *geanologis* dan geografis.

Contoh (3)

- Sahat : “Kalo misalnya saya ngga bisa balik lagi, gimana, Pak?”
- Pak : “*Yo rapopo*. Sing penting kamu pulang. Orang tuamu butuh kamu, Pomo kok. *Urip iku urup*.”
- Sahat : “*Artine opo, Pak?*”
- Pak : “*Urip iku* hidup. *Urup* artinya menyala atau bercahaya. Nah, jadi, Pomo hidup itu harus bisa memberikan cahaya bagi orang lain.”

Pada contoh (3), terdapat tuturan alih kode intern, yakni peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan sebaliknya. Pada mulanya, Sahat bertanya kepada Pak Pomo menggunakan bahasa Indonesia, Pak Pomo menjawab pertanyaan Sahat menggunakan bahasa Jawa “*Yo rapopo*” yang berarti “Ya tidak apa-apa”, kemudian seketika Pak Pomo beralih melakukan campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dan diakhiri dengan menggunakan bahasa Jawa secara penuh “*Urip iku urup*” yang artinya “Hidup itu menyala”. Mengetahui Pak Pomo beralih menggunakan bahasa Jawa, Sahat pun ikut mengalihkan penggunaan bahasanya ke bahasa Jawa untuk kembali bertanya kepada Pak Pomo “*Artine opo, Pak?*” yang berarti “Artinya apa, Pak?”. Pak Pomo kembali menjawab pertanyaan Sahat dengan melakukan campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa termasuk bahasa serumpun, maka tuturan Sahat dan Pak Pomo dapat diklasifikasikan sebagai alih kode intern.

### Pemanfaatan Hasil Analisis sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Drama di SMA kelas XI

Peneliti akan memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar modul. Modul ialah bahan ajar cetak yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai dengan usia dan tingkat pengetahuan mereka agar mereka dapat belajar secara mandiri dengan sedikit bantuan atau bimbingan dari pendidik (Prastowo dalam Arista dkk., 2022: 35). Penentuan pemilihan modul sebagai luaran dari penelitian ini didasarkan pada permasalahan yang ditemukan di lapangan (sekolah), yaitu kesulitan yang dialami siswa dalam

mengembangkan dialog ketika menulis teks drama dan kurangnya referensi belajar. Oleh karena itu, peneliti menyusun bahan ajar modul berisi materi drama dan contoh naskah drama yang mengandung campur kode dan alih kode untuk dipelajari siswa kelas XI SMA. Adapun kurikulum yang digunakan adalah kurikulum Merdeka. Berdasarkan analisis kurikulum, untuk Capaian Pembelajaran (CP) yang digunakan yakni CP elemen menulis dengan tujuan pembelajaran menulis teks drama. Dalam menulis teks drama, peserta didik dapat menggunakan dua bahasa atau lebih (bilingualisme atau multilingualisme) sebagai upaya untuk membangkitkan kreativitas mereka dalam mengembangkan dialog. Selain itu, dengan memanfaatkan keberagaman bahasa juga dapat menghasilkan teks drama yang menarik.

#### 4. Penutup

Dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* terjadi penggunaan campur kode dan alih kode. Berdasarkan hasil analisis, data campur kode yang ditemukan berjumlah 148 data yang meliputi 137 data campur kode ke dalam berbentuk kata, 7 data campur kode ke dalam berbentuk frasa, 2 data campur kode ke dalam berbentuk klausa, dan 2 data campur kode ke luar berbentuk kata. Bahasa-bahasa yang terlibat dalam campur kode seluruhnya berjumlah 6 bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Batak, bahasa Sunda, bahasa Jawa, bahasa Indonesia ragam nonstandar atau bahasa gaul, dan bahasa Inggris. Adapun data alih kode yang ditemukan yaitu sebanyak 14 data yang seluruhnya merupakan alih kode intern. Terdapat 4 bahasa yang terlibat, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Batak, bahasa Sunda, dan bahasa Jawa. Alih kode jarang terjadi dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Sementara campur kode sering kali terjadi sehingga campur kode menjadi dominan dalam film ini. Campur kode yang banyak terjadi adalah campur kode ke dalam antara bahasa Indonesia dan bahasa Batak. Hal ini terjadi karena dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* lebih banyak tokoh yang bersuku Batak dan aktif menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Batak secara bersamaan sehingga terjadi campur kode. Hasil analisis penelitian ini juga dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran drama. Penggunaan campur kode dan alih kode dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* dapat menjadi contoh penerapan bilingualisme atau multilingualisme dalam drama. Oleh karena itu, luaran dari hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan ajar modul dalam pembelajaran drama di SMA kelas XI.

#### Daftar Pustaka

- Arifin, S. (2017). *Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Iklan Radio Merapi Indah 104.9 FM Kabupaten Magelang* [Universitas Muhammadiyah Purworejo]. <http://repository.umpwr.ac.id:8080/handle/123456789/937>
- Arista, A., Arief, Z. A., & Herawati. (2022). *Monograf Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Digital*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kayadoe, M. E. S. (2022). *Kajian Sosiolinguistik: Alih Kode dan Campur Kode Video Catatan Najwa Bersama Maudy Ayunda dan Relevansinya pada Pembelajaran Teks Cerita Inspiratif SMP* [Universitas Jenderal Soedirman]. <http://repository.unsoed.ac.id/id/eprint/16366>
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P. W. . (1991). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nugroho, G. S. (2013). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Rapat di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen* [Universitas Negeri Yogyakarta]. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/18000>
- Pramessti, I. S. A. W., & Mintowati, M. (2020). Alih Kode dan Campur Kode Lirik Lagu dalam Album Kick Back Karya Boy Band WayV. *Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin Unesa*, 3(2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/44841/38024>
- Salim, S., & Syahrums, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Suandi, N. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tololiju, A. J., & Marentek, A. (2018). Campur Kode pada Media Sosial Facebook. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra ...*, 3(3). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/20606>